

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA SISWA KELAS VIIa SMP NEGERI 1 SINJAI SELATAN

Misnawati

Jurusan Pendidikan Fisika FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan yang berjumlah 33 peserta didik terdiri atas 19 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus terdiri atas empat komponen utama, yaitu: 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan tindakan, 3). Observasi, dan 4). Refleksi. Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar peserta didik digunakan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dan untuk data peningkatan keaktifan peserta didik dalam kelas digunakan lembar observasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I skor rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 62,50 dengan standar deviasi 11,26 atau berada pada kategori rendah dan harus dilanjutkan pada siklus II untuk melihat perlakuan ini lebih lanjut. Pada siklus II skor rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 68,13 dengan standar deviasi 8,03 atau berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika peserta didik kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe talking stick.

Kata Kunci: *hasil belajar fisika, tipe talking stick, kuantitatif, dan kualitatif.*

1. PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada era globalisasi dan modernisasi sekarang ini, menuntut sistem pembelajaran dan pengajaran yang dapat mengarahkan siswa memperoleh kemampuan untuk mencoba dan memanipulasi benda-benda, mengkaji berbagai penemuannya, mengajukan dan memecahkan masalah. Sehubungan dengan hal itu peran guru yang semula sebagai sumber otoritas harus bergeser perannya sebagai fasilitator atau mediator yang kreatif.

Mata pelajaran fisika dipelajari di pendidikan formal yang sebagian siswa menganggap bahwa fisika itu hanya sekadar kumpulan rumus-rumus yang sangat abstrak. Padahal fisika jika dikaji lebih jauh, maka didalamnya terkandung konsep dan teori yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk itu fisika hendaknya diajarkan dengan

memberikan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari. akibatnya, siswa akan merasa tertantang untuk memecahkan masalah yang dikemukakan.

Pengajaran IPA khususnya mata pelajaran fisika pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar guru biasanya mengalami kendala. Salah satu kendala utama dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Fisika sebagai ilmu dasar memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya peranan fisika sehingga diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan

bahwa fisika berperan penting dalam peningkatan mutu sumber daya manusia.

Padahal dalam kerangka pembelajaran fisika, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisika dan sosial untuk membuktikan sendiri kebenaran dari teori-teori dan hukum-hukum fisika yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep fisika akan kurang.

Dari data hasil ujian yang diperoleh di SMP Negeri 1 Sinjai Selatan khususnya pada mata pelajaran fisika nilai rata-rata yang diperoleh adalah 58,42 ini berarti bahwa nilai pelajaran fisika masih rendah yakni dibawah 65 dengan standar deviasi yang didapatkan adalah 9,83 dan juga dapat dilihat bahwa persentase peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah sebesar 0%, pada kategori rendah diperoleh sebesar 42,42%, pada kategori sedang diperoleh sebesar 18,18%, pada kategori tinggi diperoleh sebesar 30,30%, dan 9,10% peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, selama pembelajaran berlangsung banyak peserta didik malu bertanya tentang materi yang belum dipahami, cenderung bekerja sendiri-sendiri dan kurang kerjasama, mendominasi pelajaran serta memiliki tingkat keaktifan yang rendah. Selain itu, aktivitas yang ditunjukkan peserta didik tidak pada tempatnya yaitu peserta didik lebih suka ribut dan berbicara dengan temannya dari pada mendengarkan guru, sehingga kondisi pembelajaran di kelas kurang kondusif. Hal ini menimbulkan belajar menjadi monoton dan peserta didik kurang terlibat secara aktif, akibatnya peserta didik cenderung lebih cepat bosan kurang serius sehingga materi pelajaran dirasakan sulit sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Salah satu upaya yang dilakukan dalam

pelaksanaan pembelajaran fisika agar lebih bermakna dan menarik bagi siswa, diperlukan berbagai kecakapan peserta didik agar mampu memilih dan menerapkan suatu metode dan strategi pembelajaran yang aktif. Sehingga, dapat merangsang peserta didik untuk mengembangkan daya berpikir ataupun kemampuan kecerdasan yang dimiliki peserta didik secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Yennita, Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada peningkatan hasil belajar fisika mengatakan bahwa pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar fisika Siswa Kelas VIII MTS Hasanah Pekanbaru benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik dari 3,52% menjadi 12,59%. Dan skor rata-rata hasil ujian siklus I yaitu sebesar 56,90 menjadi 65,37 pada siklus II. Terjadinya perubahan sikap positif pada peserta didik selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi selama tindakan kelas berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* merupakan kegiatan pemodelan yang berorientasi pada keterampilan, di mana guru dapat menguraikan secara sederhana materi yang diberikan ke dalam komponen-komponennya sampai peserta didik dapat benar-benar memahami dan mengerjakan tugas yang diberikan secara seksama, serta berkelompok sehingga peneliti menganggap bahwa Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* adalah model yang sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk mata pelajaran fisika

pada pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Sanjaya (2011:38) sebagai berikut:

- 1)Perencanaan, adalah hal yang perlu dilakukan dan direncanakan setelah kita mengetahui masalah dalam pembelajaran.
- 2)Pengamatan (*observing*), adalah bentuk kontrol guru terhadap siswa.
- 3)Tindakan, adalah implementasi dari perencanaan, yang harus di wujudkan dengan adanya tindakan dari guru, berupa solusi atau perbaikan dari tindakan-tindakan sebelumnya.
- 4)Refleksi, adalah bentuk penyimpulan akan apa yang telah terjadi di dalam kelas.
- 5)Evaluasi secara Berulang.

Adapun subjek penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIa yang berjumlah 33 orang yang terdiri dari 14 perempuan dan laki – laki 19 orang. Data yang diperoleh dari pelaksanaan observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan hasil belajar siswa kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan. Dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Yaitu: skor rata – rata, dan presentase. Selain itu akan ditentukan pula standar deviasi tabel frekuensi dan presentase nilai minimum dan maksimum yang siswa peroleh pada setiap akhir siklus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dan pada siklus II dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Dari kedua siklus tersebut, maka dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran

fisika melalui model pembelajaran *Talking Stick*. Pada akhir tiap siklus dilaksanakan evaluasi dan refleksi yang berkaitan dengan meningkatnya hasil belajar fisika peserta didik. Berdasarkan hasil dari kedua siklus tersebut yang selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Analisis Kuantitatif, Hasil tes akhir siklus I.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada peserta didik pada akhir siklus I, maka diperoleh hasil analisis deskriptif kuantitatif untuk skor tes hasil belajar fisika peserta didik kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan terhadap konsep Besaran dan Satuan yang diajarkan pada siklus I selama 4 kali pertemuan melalui model pembelajaran *Talking Stick* pada proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Statistik Skor Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan Pada Siklus I

Statistik	Nilai statistik
Jumlah peserta didik	32
Skor ideal	100
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	36
Rentang skor	44
Skor rata-rata	62,50
Median	68
Modus	68
Standar deviasi	11,26

Apabila nilai hasil belajar Fisika peserta didik tersebut dikelompokkan kedalam 5 kategori sesuai dengan pengkategorian menurut Arikunto, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai

hasil belajar Fisika peserta didik pada tabel dibawah ini:
siklus 1, sebagaimana yang terlihat pada
Tabel Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas VIIa SMP
Negeri 1 Sinjai Selatan Pada Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≤ 39	Sangat rendah	1	3,12
2.	40 – 55	Rendah	7	21,88
3.	56 – 65	Sedang	3	9,38
4.	66 – 79	Tinggi	20	62,50
5.	80 -100	Sangat tinggi	1	3,12
Jumlah			32	100

Apabila tes hasil belajar fisika peserta didik pada siklus I dianalisis kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SMP Negeri 1

Sinjai Selatan untuk bidang studi fisika, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I seperti pada Tabel berikut.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan pada Siklus I

Daya Serap Peserta Didik	Kategori Ketuntasan Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 64	Tidak tuntas	11	34,37
65 – 100	Tuntas	21	65,63
Jumlah		32	100

Hasil tes akhir siklus II

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada peserta didik pada akhir siklus II, maka diperoleh hasil analisis deskriptif kuantitatif untuk skor hasil belajar fisika peserta didik kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan terhadap konsep Suhu dan pengukuran yang diajar melalui model pembelajaran *Talking Stick* dalam proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.4 Statistik Skor Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan Pada Siklus II

Statistik	Nilai statistik
Jumlah peserta	32

didik	
Skor ideal	100
Nilai tertinggi	84
Nilai terendah	48
Rentang skor	36
Skor rata-rata	68,13
Median	72
Modus	72
Standar deviasi	8,03

Apabila nilai hasil belajar Fisika peserta didik tersebut dikelompokkan kedalam 5 kategori sesuai dengan pengkategorian menurut Arikunto, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai

hasil belajar Fisika peserta didik pada tabel dibawah ini:
siklus 1, sebagaimana yang terlihat pada

Tabel Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas VIIa
SMP Negeri 1 Sinjai Selatan Pada Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≤ 39	Sangat rendah	0	0
2.	40 – 55	Rendah	3	9,37
3.	56 – 65	Sedang	6	18,75
4.	66 – 79	Tinggi	20	62,50
5.	80 -100	Sangat tinggi	3	9,38
Jumlah			32	100

Apabila tes hasil belajar peserta didik pada siklus II dianalisis kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SMP Negeri 1

Sinjai Selatan untuk bidang studi fisika, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II seperti pada Tabel berikut.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Belajar Fisika Peserta Didik
Kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan pada Siklus II

Daya Serap Peserta Didik	Kategori Ketuntasan Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 64	Tidak tuntas	9	28,12
65 – 100	Tuntas	23	71,88
Jumlah		32	100

Analisis Kualitatif, Analisis hasil observasi

Selain peningkatan hasil belajar fisika, selama penelitian pada siklus I dan siklus II tercatat sejumlah perubahan perilaku peserta didik. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi ini digunakan setiap

pertemuan proses belajar mengajar dalam tiap siklus dan diisi oleh seorang observer, dalam hal ini guru bidang studi fisika. Untuk mengetahui sikap, perilaku peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada Tabel berikut hasil observasi yang dilakukan pada tiap pertemuan.

Tabel Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar Siklus I.

No	Aspek yang di amati	Pertemuan				Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4		
1	Peserta didik yang hadir pada saat pembelajaran.	28	33	32	T E S S	31,00	93,93
2	Kelompok yang meminta untuk dibimbing pada saat mengerjakan LKS.	7	5	5		5,67	17,18

3	Peserta didik yang bertanya pada saat diskusi kelompok.	11	9	8	I K L U S I	9,33	28,27
4	Peserta didik yang bertanya pada saat presentasi kelompok.	6	4	6		5,33	16,15
5	Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru.	15	19	22		18,67	56,57
6	Mampu menarik kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan.	10	13	17		13,33	40,39
7	Peserta didik yang melakukan aktivitas negatif (ribut, main-main, keluar masuk kelas dan lain-lain).	8	9	6		7,67	23,24
8	Peserta didik yang mengajukan diri untuk menjawab soal dalam LKS.	5	11	18		11,33	34,33

Tabel Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar Siklus II.

No	Aspek yang di amati	Pertemuan				Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4		
1	Peserta didik yang hadir pada saat pembelajaran.	27	31	31	T E S I K L U S II	29,67	89,91
2	Kelompok yang meminta untuk dibimbing pada saat mengerjakan LKS.	3	3	2		2,67	8,09
3	Peserta didik yang bertanya pada saat diskusi kelompok.	7	5	6		6,00	18,18
4	Peserta didik yang bertanya pada saat presentasi kelompok.	8	5	6		6,33	19,18
5	Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru.	21	19	24		21,33	64,64
6	Mampu menarik kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan.	12	17	20		16,33	49,48
7	Peserta didik yang melakukan aktivitas negatif (ribut, main-main, keluar masuk kelas dan lain-lain).	7	9	5		7,00	21,21
8	Peserta didik yang mengajukan diri untuk menjawab soal dalam LKS.	13	10	19		14,00	42,42

Refleksi siklus I

Pada siklus I ini hanya 32 peserta didik yang menjadi responden dari 33 peserta

didik, dikarenakan satu siswa sedang sakit pada saat tes siklus dilaksanakan.

Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes siklus berupa tes hasil belajar fisika yang terdiri dari 25 butir soal pilihan ganda. Keberhasilan peserta didik dilihat pada perolehan nilai yang mencapai KKM fisika. KKM fisika adalah 65. Setelah dianalisis ternyata hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan, peserta didik yang memperoleh nilai \geq KKM berjumlah 18 orang peserta didik dengan persentase 58,06%. Sehingga untuk peserta didik yang tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan maka diberikan remedial untuk memperbaiki nilai yang diperoleh. Karena persentase tersebut belum memenuhi indikator kinerja yang harus dicapai yakni 65% peserta didik yang memperoleh nilai \geq KKM sehingga penelitian ini dilanjutkan ke Siklus II. Hal tersebut terjadi karena dalam pelaksanaan tindakan terdapat beberapa kekurangan. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut adalah sebagai berikut: a) Kurangnya jumlah buku siswa yang dibagikan. b) Contoh soal yang disajikan dalam buku siswa masih kurang. c) Bimbingan yang diberikan untuk soal yang dianggap susah sangat terbatas dan tidak tuntas. d) Waktu yang disediakan untuk mengerjakan LKS terbatas. e) Peserta didik yang aktif dalam mengerjakan LKS masih kurang.

Dengan demikian, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan berbagai perbaikan sebagai berikut: a) Menambah buku siswa serta LKS dan waktu pengerjaan LKS. b) Memberikan bimbingan sesuai kebutuhan peserta didik, khususnya peserta didik yang tidak tuntas pada pertemuan sebelumnya. c) Memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang sering mengganggu dan ribut selama proses pembelajaran. d) Menambah contoh soal pada buku siswa.

Refleksi siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II selesai, maka diakhir pertemuan dilakukan tes siklus II dengan

memberikan tes hasil belajar fisika untuk melihat hasil belajar fisika peserta didik. Hasil evaluasi yang diperoleh dari siklus II ini merupakan kesimpulan yang menggambarkan adanya peningkatan hasil belajar fisika peserta didik kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan setelah diajar melalui model pembelajaran *Talking Stick* dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik menjadi 71,88% atau sebanyak 23 peserta didik yang tuntas, hasil tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga pelaksanaan tindakan hanya sampai pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif, menunjukkan bahwa pada dasarnya pelaksanaan model pembelajaran *talking stick* dapat memberikan perubahan kepada siswa. Hal ini ditandai oleh adanya perubahan tingkah laku dalam diri siswa, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan (*kognitif*), perubahan dalam segi sikap, mental, ketenangan, dan kesadaran (*afektif*), serta perubahan dalam bentuk-bentuk tindakan motorik (*psikomotorik*).

Hal tentang perubahan tingkah laku siswa dapat diatasi melalui suatu proses pembelajaran dimana pada proses pembelajaran tersebut dibagi menjadi dua siklus, siklus I dilaksanakan sebanyak 4, pada setiap pertemuan terlebih dahulu siswa diberikan pengetahuan teori secukupnya, dengan menunjuk siswa untuk mempresentasikan jawabannya dan siswa lain menanggapi. Kemudian pada akhir pembelajaran guru memberikan tugas individu pada siswa dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Berdasarkan data pada Tabel tersebut, dan Tabel di atas diperoleh bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa karena siswa dituntut menemukan jawaban sendiri karena adanya pembelajaran *talking stick* yang mencoba menggali pengetahuan awal siswa dan memancing siswa untuk berpikir dan menemukan jawabannya, siswa memiliki rasa ingin tahu yang pada akhirnya merasa tertantang untuk lebih mendalami materi yang diajarkan. Hal ini membuat siswa ingin mencari sendiri sehingga dapat lebih memahami konsep dan mampu mengungkapkan pendapat ataupun gagasan mereka berdasarkan gejala-gejala yang mereka amati dan kemudian mereka menghubungkan dengan konsep-konsep serta dapat mengaplikasikan konsep tersebut. Hal ini sangat membantu siswa untuk memahami materi yang sedang dipelajari dan dapat mengingatnya dalam waktu yang lama dari pada mereka hanya mendengarkan dan menghayalkan materi yang dipelajari karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih aktif.

Secara umum, siswa masih kurang terfokus pada materi yang diajarkan masih ada siswa yang tidak memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, banyak siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat mengerjakan soal-soal latihan. Sikap siswa umumnya masih kurang memberikan respon yang positif terhadap model pembelajaran yang digunakan. Sehingga masih ada siswa yang tidak mencapai standar keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pada siklus II dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Pada dasarnya langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II telah memperoleh refleksi, selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan-tahapan yang ada pada siklus I dengan

beberapa perbaikan dan penambahan sesuai dengan masalah yang ditemukan.

Berdasarkan data pada tersebut di atas diperoleh bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa karena siswa dituntut menemukan jawaban sendiri. Setelah melakukan observasi dan refleksi untuk perbaikan pada siklus II selanjutnya keaktifan dan hasil belajar fisika siswa semakin meningkat.

Peningkatan terjadi karena pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan berupa (1) Memaksimalkan pemberian bimbingan kepada siswa pada saat diskusi, (2) Berusaha mengambil perhatian siswa sehingga kelas dapat dikuasai dengan baik (3) Menambah waktu pengerjaan LKS.

Selain terjadi peningkatan hasil belajar fisika siswa selama siklus I dan siklus II, terjadi pula perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui lembar observasi pada setiap pertemuan selama dua siklus. Adapun perubahan-perubahan yang dimaksud adalah: a) Meningkatnya keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II dalam proses pembelajaran seperti: siswa sudah memperhatikan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. b) Berkurangnya siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat mengerjakan soal-soal.

Dari hasil analisis kualitatif (observasi) dan analisis kuantitatif (hasil belajar fisika siswa) pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan meningkatnya skor yang diperoleh siswa pada tes siklus II. Sehingga indikator keberhasilan dari penelitian ini dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto (1987: 2) bahwa belajar merupakan suatu proses

usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dari hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar fisika peserta didik kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan yang diajar melalui model pembelajaran *talking stick*. Sehingga model pembelajaran *talking stick* dapat dijadikan alternatif pembelajaran fisika di kelas VIIa SMP Negeri 1 Sinjai Selatan.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas maka peneliti dapat membuat saran sebagai berikut: a) Sebaiknya dalam mengajarkan materi Besaran dan satuan, Suhu, serta Alat Ukur guru menerapkan model pembelajaran *talking stick*. b) Sebagai seorang guru hendaknya harus mengetahui macam-macam metode mengajar dan mampu menyesuaikan materi agar lebih bervariasi dan tidak berfokus pada satu atau beberapa metode saja yang bisa membuat siswa merasa bosan. c) Sebagai seorang guru hendaknya menguasai materi pelajaran sebelum diajarkan pada peserta didik. d) Sebaiknya dalam menerapkan model pembelajaran *talking stick* guru lebih atraktif dalam mengarahkan siswa, serta memberikan semangat belajar yang lebih.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ayip7miftah. 2011. *Kemampuan Kognitif Menurut Revisi Taksonomi Bloom*. (online)

(<http://ayip7miftah.wordpress.com/2011/12/06/kemampuan-kognitif-menurut-revisi-taksonomi-bloom/>,di akses pada tanggal 22 Juni 2013).

Hamsir, Jaelani. 2011. Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Talking Stick. (online) (<http://hamsirjaelani.blogspot.com/2011/10/meningkatkan-hasil-belajar-ips-melalui-model-talking-stick.html/>,di akses tanggal 18 juni 2013).

Khaeruddin, dkk. 2005. *Pembelajaran Sains (IPA) berdasarkan KBK*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Mohamad, Nurdin, dkk. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purnamasari, Lia. 2006. *Skripsi. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas Xtkj 1 Smk Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa*. Makassar: UNISMUH.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Slameto,1987. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.

Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusamedia.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi. 2008. Skripsi. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Dengan Pendekatan Pembelajaran Problem Solving Pada Siswa Kelas Xi Ipa₁ Sma Negeri 1 Parangloe*. Makassar: UNISMUH.
- Yennita, dkk. 2010. Motivasi Belajar Fisika Siswa Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Melalui Penerapan Model *Talking Stick*. *Jurnal Geliga Sains 4 (1)*, 8-11,2010. (<http://journal.unnes.ac.id>, diakses 14 Mei 2013).